

BAB V

KESIMPULAN

Perempuan dengan persoalannya selalu menjadi topik hangat yang selalu diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian tentang perempuan banyak dilakukan oleh para peneliti, begitu halnya dalam berbagai diskusi yang digelar banyak mengangkat topik pembicaraan tentang perempuan. Bahkan dewasa ini, perempuan juga telah dijadikan prioritas dalam pembangunan. Hal tersebut juga telah memberikan inspirasi dalam penelitian berperspektif gender. Penelitian tersebut banyak berbicara tentang posisi perempuan dalam pembangunan (*Women In Development*), perempuan dan pembangunan (*Women And Development*) serta pemberdayaan perempuan (*Impowerment*). Bahkan dalam pembangunan berbagai sarana publik, telah banyak sarana-sarana umum yang berwawasan gender, seperti Rumah Sakit dan fasilitasnya, Transportasi Umum, sarana publik lainnya. Dari paparan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan juga telah menjadi prioritas dalam segala aspek kehidupan.

Begitu halnya dalam karya seni, tema perempuan rupanya selalu menarik untuk dijadikan inspirasi penciptaan bagi para seniman. Hal tersebut dapat terlihat dalam seni rupa baik dua dimensi maupun seni rupa tiga dimensi, seni fotografi, multimedia, maupun dalam seni pertunjukan (musik, tari, teater). Perwujudan seni yang diinterpretasikan oleh para seniman dalam menanggapi sumber inspirasi (perempuan) adalah tidak sama satu dengan lainnya. Karya seni yang muncul dapat berupa perjuangan gender (perjuangan hak dan kesetaraan), namun ada pula yang

tersirat dalam karya seni berupa pengabsahan terhadap *stereotype* perempuan. Bahkan tidak jarang yang terjadi adalah eksploitasi terhadap perempuan, misalnya adanya pemanfaatan terhadap kelebihan yang dimiliki perempuan semata-mata untuk kepentingan komoditisasi (pelaris produk) saja, dapat dicermati dalam iklan yang banyak menggunakan ‘bintang’ perempuan.

Perempuan sebagai sumber inspirasi karya juga banyak ditemui dalam karya tari. Masing-masing koreografer mempunyai konstruksi pikiran yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya dalam menanggapi sumber acuan garapan tersebut. Perjuangan perempuan, kekuatan, dan ketegaran perempuan banyak dimunculkan dalam karya tari tersebut. Hal tersebut tentu saja memberikan hal yang positif terhadap penonton. Akan tetapi tidak sedikit pula para koreografer yang banyak menunjukkan tentang kelemahan, ketertindasan dan ketidakberdayaan perempuan yang justru semakin memperkuat posisi subordinatif dan marginalisasi perempuan. Perwujudan gagasan koreografer dalam karya tari tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman estetis dan pengetahuan tentang sumber inspirasi karyanya.

Karya tari *Momoye* adalah salah satu karya tari yang ditampilkan dalam Festival Sendratari Yogyakarta tahun 2005 di *pendhapa* SMKI Yogyakarta. Karya tari *Momoye* merupakan konstruksi pikiran koreografer (Eko Nurcahyo) dalam menginterpretasikan sumber acuan yaitu tentang kisah hidup Mardiyem (yang bernama Jepang Momoye) sebagai seorang *jugun ianfu* (budak seks serdadu Jepang). Selama menjadi *jugun ianfu* Mardiyem banyak mengalami kekerasan dan penindasan baik fisik maupun mental. Kisah tersebut sangat sarat dengan persoalan-persoalan gender.

Penelitian ini mengupas berbagai persoalan gender yang terdapat dalam karya tari *Momoye*, akan tetapi dalam gender tidak ditemukan suatu konsep atau teori yang dapat diaplikasikan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya tari. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan lain yang tepat untuk dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian. Suatu karya tari merupakan hasil konstruksi pikiran koreografer dalam menginterpretasikan gagasannya terhadap sumber acuan garapan dalam bentuk gerakan-gerakan simbolik. Segala sesuatu yang terkandung dalam suatu koreografi dipenuhi dengan simbol/tanda (*sign*). Oleh karena itu, ilmu yang mempelajari tentang tanda (semiotik) dipilih sebagai alat untuk menganalisis karya tari *Momoye* ini, yaitu dengan membaca tanda (*sign*) yang terdapat dalam karya tari berupa ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pembacaan tanda dilakukan dengan menggunakan acuan (*referent*) gender dan koreografi.

Tanda yang dimunculkan oleh koreografer koreografi *Momoye* didominasi oleh tanda *iconic* (yang ditunjukkan dalam karya tari merupakan transformasi dari kejadian sesungguhnya/pesan yang ingin disampaikan koreografer). Hal ini menyebabkan adanya pemaknaan tunggal oleh *audience*. Dalam proses semiosis ini, pengiriman pesan akan terjadi dengan mudah (akan terbentuk kesamaan kerangka pikiran dalam menafsirkan tanda antara koreografer lewat karya tarinya (pengirim pesan) dan *audience*).

Tanda *iconic* yang mendominasi koreografi *Momoye* dapat dicermati pada saat koreografer ingin menunjukkan terjadinya kekerasan (*violence*) berupa tindak kesewenang-wenangan dan penindasan baik fisik maupun seks (pemeriksaan), yang dimunculkan dalam koreografi adalah ditariknya rambut, dipeluk secara paksa, serta

dirobeknya baju si perempuan. Pada saat menyaksikan adegan tersebut *audience* akan langsung memahami bahwa koreografer ingin mengkomunikasikan suatu kekerasan yang dilakukan oleh lelaki (serdadu Jepang) terhadap perempuan (Mardiyem). Eksploitasi terhadap perempuan juga terlihat dalam adegan ini, walaupun tidak ekstrim. Adegan tersebut dimunculkan secara berulang-ulang (*kontinuitas*) dalam koreografi, dapat disimpulkan bahwa adegan kekerasan yang dialami oleh Mardiyem dipilih oleh koreografer sebagai adegan yang akan ditonjolkan dalam koreografi Momoye.

Penggalan adegan di atas dapat dihubungkan dengan acuan (*referent*) gender, dapat terlihat dalam koreografi tindakan superioritas lelaki terhadap perempuan dan marginalisasi serta subordinasi perempuan. Hal tersebut terlihat dengan ketidakberdayaan Mardiyem. Hal tersebut diperkuat dengan *sound effects* berupa narasi yang berisi tentang kedukaan Mardiyem dan ketidakberdayaannya melawan pemerintah Jepang. Dalam koreografi ini juga dimunculkan perlawanan Mardiyem terhadap kekerasan yang sering dialaminya (adegan introduksi), akan tetapi adegan tersebut hanya dimunculkan sesaat yang kemudian dalam adegan selanjutnya dimunculkan kembali kekerasan dan penindasan terhadapnya (Mardiyem kembali tidak berdaya). Penggalan adegan tersebut telah mewakili beberapa adegan lain berupa tanda (*sign*) yang kebanyakan bersifat *iconic*.

Analisis dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa karya tari *Momoye* ini memberikan pencitraan terhadap marginalisasi perempuan. hal tersebut terlihat dengan mencermati adegan-adegan yang dimunculkan dalam karya tari (terutama adegan yang ingin ditonjolkan yaitu kekerasan (*violence*)) terlihat tidak adanya upaya perjuangan gender. Karya tari *Momoye* justru lebih banyak

memunculkan ketidakberdayaan Mardiyem atas nasib yang menyimpannya. Terlihat jelas dalam koreografi *Momoye* bahwa seorang perempuan cenderung lemah dan tidak berdaya atas kekuatan superioritas yang dimiliki oleh lelaki.

Penampilan karya tari *Momoye* dapat dikatakan sangat menarik apabila dilihat dari teks karya tarinya. Koreografer dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan unsur-unsur koreografinya, tetapi apabila dihubungkan dengan konteks gender yang sangat lekat dengan sumber acuan garapan yang digunakan koreografer, karya tari *Momoye* ini bukan merupakan perwujudan karya tari yang berbicara tentang perjuangan gender. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda yang bersifat *iconic* seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa koreografer hanya sekedar mengangkat realita kisah hidup Mardiyem ke dalam karya tari. Realita hidup Mardiyem yang sarat akan berbagai persoalan gender ditransformasikan oleh koreografer seperti realita yang ada.

Analisis teks koreografi *Momoye* yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengerucut pada kesimpulan tentang pentingnya pengetahuan lain di samping pengetahuan koreografi bagi seorang koreografer. Hal tersebut akan sangat berguna bagi koreografer dalam mewujudkan gagasannya, terutama apabila sumber acuan yang digunakan adalah peristiwa sosial seperti dalam karya tari *Momoye* ini. Pengetahuan sosiologis dan antropologis sangat penting dipelajari bagi seorang koreografer, karena dengan bekal pengetahuan tersebut seorang koreografer akan lebih tepat dalam menggunakan unsur-unsur koreografi yang tergambarkan melalui tanda-tanda (*sign*) yang akan terbaca oleh penonton dalam mewujudkan gagasannya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwan. 1997.ed. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basis*. Desember 1990. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daruni. 1999. "Penata Tari Perempuan: Sebuah Kajian Gender". Yogyakarta: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- . 2005. "Mbok Beruk Sumisih Yuningsih Seniwati Tradisional: Sebuah Kajian Wanita". Laporan Penelitian Seni. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Premier for Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Elip, Emilianus. 1990. "Mau Sampai Batas Mana Tuntutan Wanita" dalam *Basis*. Yogyakarta: Yayasan B.P Basis.
- Ekspresi Vol. III. Seni Dan Perubahan*. 2004. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fakih, Mansour, 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fenomen Vol.2 no.2*. 2006. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2002. *Sosiologi Tari:Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- . 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hastuti Nur R, Tri. 2003. "Stereotipe Dan Komoditisasi Perempuan Dalam Iklan" dalam *Jurnal Perempuan: Perempuan Dan Media*. No.28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Humprey, Doris. 1983. *The art of Making Dances*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- Iswara, Dana & Yoseptin T. Pratiwi. 2003. "Perspektif Perempuan Pada Program Televisi: Sudah Adakah?" dalam *Jurnal Perempuan: Perempuan Dan Media*. No.28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jurnal Perempuan: Wacana Tubuh Perempuan*. No.15. 2000. Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jurnal Perempuan: Perempuan dan Media*. No.28, Maret 2003. Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kontingen Festival Sendratari Yogyakarta tahun 2005 Kabupaten Bantul. "Skenario Urutan Adegan Karya Tari Momoye".
- Krampen, Martin. 1992. "Ferdinand De Saussure Dan Perkembangan Semiotika" dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- La Meri. *Dance Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. "Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar". 1975. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok:Komunitas Bambu.
- Murtopo, Habib. 1998. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essai, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Aneka.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook Of Semiotics*. Indiana: Indiana University Press
- Panitia Festival Sendratari Yogyakarta tahun 2005. "Booklet Festival Sendratari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005".

- Peirce. "Logic As Semiotic: The Theory Of Signs" dalam Justus Buchler.ed. 1955. *Philosophical Writings Of Peirce*. New York: Dover Publications, INC.
- Saputra, Dianthus. 2000. "Perjalanan "Payudara" Dalam Catatan Sejarah" dalam *Jurnal Perempuan: Wacana Tubuh Perempuan*. No.15. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eurika dan JP Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.
- Wibowo, Fred (ed). 1997. *Gagasan-Gagasan dalam Sendratari Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY (DK-DIY) masa bakti 1993-1996 kerja sama dengan Yayasan Untuk Indonesia (YUI).
- Zoest, Aart Van. 1996. "Peranan Konteks, Kebudayaan, Dan Ideologi Di Dalam Semiotika" diterjemahkan oleh Rose Palit dalam Panuti Sudjiman & Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

A. Nara Sumber

- Ikayani, Yessi. 21 Tahun. Penari Karya Tari *Momoye*. Mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sandiyo. 27 Tahun. Pemusik Karya Tari *Momoye*. Mahasiswa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nurchahyo, Eko. 28 Tahun. Penata Tari *Momoye*. Alumni Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Internet

[http:// www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/Sem02.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/Sem02.html). *Semiotics for Beginners*. Daniel Chandler. Diakses tanggal 26 Juni 2007.

[http:// www.comfort-women.org](http://www.comfort-women.org). "The next of *Jugun Ianfu*: Kelanjutan Perang Asia Pasifik Yang Tertunda...". 28 Februari 2007. Diakses tanggal 5 Maret 2007.

[http:// www.prd-online.or.id](http://www.prd-online.or.id). "*Jugun Ianfu*:Luka Itu Tersiram Cuka". Yerri Niko Borang. 9 Maret 2007. Diakses tanggal 15 Maret 2007.

[http:// www.vhrmedia.net](http://www.vhrmedia.net). "Momoye Oh Momoye...". Widya Siska. 27 Maret 2007. Diakses tanggal 28 Maret 2007.

[http:// www.web.class.ufl.edu/user/jzeman/peirce_theory_of_signs.htm#1](http://www.web.class.ufl.edu/user/jzeman/peirce_theory_of_signs.htm#1). Jay Zeman. 2007. Diakses tanggal 5 Juli 2007.

